

PELATIHAN PEMBERDAYAAN SIKAP REMAJA PREVENTIF TERHADAP DAMPAK NEGATIF PORNOGRAFI MEDIA SOSIAL YOUTUBE DI KEMBANGAN UTARA

Leila Mona Ganiem, Nur Kholisoh & Inge Hutagalung
Universitas Mercu Buana^{1,2,3}
Jl. Meruya Selatan No. 1, Kembangan, Jakarta 11650
nur.kholisoh@mercubuana.ac.id & kholisoh.nur@gmail.com

ABSTRAK

Teknologi media sosial mengambil berbagai bentuk seperti forum internet, weblog, dan YouTube. Secara normatif undang-undang yang berlaku, video-video yang dianggap berisi konten ofensif hanya bisa ditonton oleh pengguna terdaftar berusia 18 tahun atau lebih. Kendati demikian, pada kenyataannya banyak anak SMA yang berusia di bawah 18 tahun dapat mengakses video-video porno di media sosial YouTube. Selama ini banyak siswa SMA sebagai generasi milenial yang belum peduli dan memahami konten-konten negatif yang ada di media sosial, terutama yang terkait dengan pelecehan seksual dan pornografi. Bahkan, tidak sedikit siswa SMA yang masih menganggap pelecehan seksual dan seks sebagai sesuatu yang tabu, sehingga mereka tidak pernah menanyakan informasi yang sehat tentang seks dan pelecehan seksual kepada guru dan orang tua. Oleh karena itu, perlu dibangun kesadaran dan pemahaman siswa SMA tentang bahaya dari konten-konten negatif yang ada di media sosial, khususnya media YouTube guna menghindari dampak negatif dari pelecehan seksual dan pornografi. Hal ini bisa dilakukan dengan melakukan kegiatan literasi bagi generasi milenial siswa SMA dalam menyikapi dampak pornografi di media sosial YouTube.

Kata Kunci : Literasi, Pornografi, Media Sosial, YouTube, Siswa

1. PENDAHULUAN

Penduduk Kecamatan Kembangan sebagian merupakan penduduk musiman. Jumlah penduduk menurut daerah asalnya terdiri atas : Jawa Timur 269 orang, Jawa Tengah 647 orang, Jawa Barat 383 orang, luar Jawa dan lain-lain tercatat 1.625 orang sehingga jumlah penduduk musiman di Kembangan tercatat sebanyak 2.924 orang. Dari sisi lapangan pekerjaan, sebagian besar kepala keluarga di Kecamatan Kembangan memiliki lapangan pekerjaan di sektor perdagangan 14.411 KK, sektor bangunan 6.836 KK, sektor industri 5.371 KK, dan sektor lainnya sebesar 93KK. Secara administratif Kecamatan Kembangan terdiri atas 6 kelurahan, 62 RW, 600 RT, 37.584 KK, 140.201 jiwa dan luas area dengan kepadatan penduduk sebesar 5.796 jiwa/Km². Kecamatan Kembangan terdiri atas Kelurahan

Joglo (486 ha); Kelurahan Srengseng (492 ha); Kelurahan Meruya Selatan (285 ha); Kelurahan Meruya Utara (476 ha); Kelurahan Kembangan Utara (348 ha); dan Kelurahan Kembangan Selatan (332 ha).

Kecamatan Kembangan merupakan Pusat Pemerintahan dari Kota Administrasi Jakarta Barat yang memiliki luas wilayah 2.419 ha. Menurut data statistik 2004, peruntukan luas tanah tersebut terdiri dari perumahan 1.290,91 ha; industri 8,73 ha; perkantoran 116,08 ha; taman 36,75 ha; pertanian 114,39 ha; lahan tidur 643,43 ha; dan lain-lain sebanyak 208, 71 ha. Selain itu, Kotamadya Jakarta Barat merupakan kota yang tertua di wilayah Jakarta, kaya dengan bangunan-bangunan tua, dan memiliki tingkat heterogenitas penduduk yang cukup beragam. Aktivitas ekonomi yang paling menonjol di wilayah Jakarta Barat adalah bidang pelayanan

jasa. Bidang perekonomian sektor perdagangan merupakan salah satu bidang yang sangat penting dan berperan dalam perkembangan wilayah kota Jakarta Barat. Hal ini tentunya memiliki dampak yang cukup signifikan bagi masyarakatnya, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Bukan hanya narkoba yang mengandung zat adiksi, pornografi juga membuat penikmatnya ketagihan/kecanduan. Bagi remaja, kecanduan situs porno (cybersex) akan membuat ritme belajar menjadi kacau. Secara umum, kecanduan situs porno akan berdampak negatif terhadap karakter seseorang. Berdasarkan penelitian Bingham dan Piotrowski dalam *Psychological Report* berjudul *On-line Sexual Addiction* menyebutkan, karakter orang yang kecanduan cybersex adalah: Keterampilan sosial tidak memadai, lebih memilih bergelut dengan fantasi yang bersifat seksual, asyik berkomunikasi dengan figur-figur ciptaan hasil imajinasinya sendiri, dan tidak mampu mengendalikan diri untuk tidak mengakses situs porno dan lupa waktu.

Saat ini, penyebaran situs pornografi banyak terjadi di media sosial, termasuk YouTube. Media sosial merupakan sebuah media online, dimana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi dan saling berbagi informasi. Media sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : pesan yang di sampaikan tidak hanya untuk satu orang saja namun bisa ke berbagai banyak orang contohnya pesan melalui SMS ataupun internet, pesan yang di sampaikan bebas, tanpa harus melalui suatu Gatekeeper, pesan yang di sampaikan cenderung lebih cepat di banding media lainnya, dan penerima pesan yang menentukan waktu interaksi

Kebanyakan konten di YouTube diunggah oleh individu, meskipun perusahaan-perusahaan media seperti CBS, BBC, Vevo, Hulu, dan organisasi lain sudah mengunggah material mereka ke situs ini sebagai bagian dari program kemitraan

YouTube. Pengguna tak terdaftar dapat menonton video, sementara pengguna terdaftar dapat mengunggah video dalam jumlah tak terbatas. Secara normatif undang-undang yang berlaku, video-video yang dianggap berisi konten ofensif hanya bisa ditonton oleh pengguna terdaftar berusia 18 tahun atau lebih. Kendati demikian, pada kenyataannya banyak anak dan remaja yang berusia di bawah 18 tahun dapat mengakses video-video porno di media sosial YouTube. Gambar-gambar porno yang ada di situs web porno, biasanya akan melekat dan sulit untuk dihilangkan dalam pikiran anak dalam jangka waktu yang cukup lama. Teknologi adalah salah satu media yang dapat membantu manusia untuk dapat hidup lebih baik, namun jika teknologi tersebut disalahgunakan maka dapat menghancurkan penggunaannya. Internet yang adalah salah satu bagian dari teknologi yang dianggap sangat penting dalam mengakses informasi dan sarana untuk berkomunikasi, tetapi sekaligus dapat menjadi senjata makan tuan jika tidak dimanfaatkan secara bijaksana. Berdasarkan hasil survei, Indonesia berada pada urutan ke tujuh pengunduh film porno terbesar di dunia. Pengunduh situs porno di Indonesia, didominasi oleh pemuda, remaja bahkan anak dibawah umur. Kebanyakan situs porno di unduh melalui warnet (warung internet), karena mereka takut ketahuan oleh orang tua jika mereka melakukannya di rumah.

II. PERMASALAHAN

Saat ini, waktu yang dihabiskan siswa SMA dengan media setiap harinya lebih banyak dibandingkan waktu yang digunakan untuk belajar. Waktu yang dihabiskan untuk menonton televisi rata-rata 3 jam di hari sekolah dan 7.4 jam pada hari libur, waktu bermain permainan elektronik 3.8 jam dan waktu dihabiskan untuk bermain internet rata-rata 2.1 jam. Data dari Nielsen Media menunjukkan bahwa satu dari setiap empat penonton televisi di Indonesia adalah anak, dan waktu yang dihabiskan anak-anak menonton

televisi rata-rata tiga jam per hari (Hendriyani, et.al, 2011; 2012).

Dampak dari media elektronik, terutama media sosial terhadap siswa SMA cukup memprihatinkan. Berdasarkan data yang telah dilansir oleh Situs Komunitas Rawa Buaya, menunjukkan bahwa setidaknya ada 3 masalah penting yang terkait dengan siswa SMA, yaitu: pelecehan seksual (40%), penyalahgunaan narkoba (17%), dan perkuliahan remaja (12%). Masalah ini tidak terlepas dari konsumsi media yang dilakukan oleh siswa SMA di wilayah Kelurahan Rawa Buaya. Konten yang ada di media sosial, termasuk YouTube, seringkali tidak layak untuk dikonsumsi oleh siswa SMA. Masalah pelecehan seksual yang terjadi di kalangan siswa SMA banyak dipengaruhi oleh konten yang ada di media sosial, termasuk YouTube. Selama ini banyak pihak yang belum peduli untuk memberi informasi yang sehat tentang seks kepada anak dan remaja. Orangtua sendiri tak sedikit yang masih menganggap seks sebagai sesuatu yang tabu, sehingga mereka tak pernah memberikan informasi yang sehat tentang seks kepada anaknya, terutama yang telah berusia remaja. Hal ini juga disebabkan karena mereka sendiri miskin informasi tentang seks dan tidak tahu bagaimana mengkomunikasikan seks yang baik kepada anak. Oleh karena itu, untuk memenuhi keingintahuannya yang besar tentang seks, seringkali remaja mencari alternatif dengan menikmati pornografi melalui media sosial secara sembunyi-sembunyi, baik sendirian maupun dengan teman-teman mereka.

Yang lebih memprihatinkan adalah bila seorang anak ketagihan pornografi di Internet. Dalam seminggu ada lebih dari 4000 situs porno dibuat. Benar-benar angka yang memprihatinkan. Awalnya, mungkin seorang anak tidak berniat untuk melihat pornografi dan akan memanfaatkan Internet untuk tujuan yang baik. Tetapi situs porno ini dapat muncul secara tiba-tiba saat seorang anak mencari bahan informasi untuk tugas sekolahnya atau

untuk keperluan lainnya. Seorang anak yang masih lugu belum dapat menilai baik atau buruknya suatu hal, maka seorang anak usia 8-12 tahun sering menjadi sasaran.

Tidak heran jika kejahatan seksual yang dilakukan oleh remaja dan anak di bawah umur semakin marak terjadi belakangan ini. Berbagai dampak buruk dari kegiatan menonton film porno bagi anak dibawah umur adalah rusaknya mental dan moral yang berimbas pada kejahatan-kejahatan seksual seperti maraknya pemerkosaan, hamil di luar nikah, penyakit kelamin, dan berbagai dampak buruk lainnya. Dari kebiasaan menonton, kemudian ingin coba-coba, kecanduan bahkan tidak sedikit dari mereka yang mencoba membuat video cabul sendiri demi mengabadikan aktifitas seks bersama pasangan.

Pada hubungan pacaran, hubungan yang berkembang menjadi tidak sehat. Orang yang terlibat pornografi akan menjadikan kekasihnya sebagai obyek tindakan-tindakan seksual yang mereka tonton melalui situs-situs porno. Selain itu, dalam banyak kasus, pornografi membuat seseorang kehilangan daya kerjanya, pornografi dapat merusak hubungan seksual dengan pasangan karena terbiasa membayangkan orang lain dalam hubungan seksual.

Imajinasi adalah salah satu efek pornografi yang sangat kuat. Nilai dan kemurnian seksual sesungguhnya menjadi rusak. Sekali saja seseorang melihat pornografi, semua gambar dan adegan akan tertanam di pikiran bawah sadarnya. Itu akan membawanya semakin dalam. Nilai moral yang benar makin lama makin pudar, sehingga timbul standar ganda yang membingungkan. Akibatnya, ia jauh dengan kegiatan spiritual. Berdo'a pun tidak akan bisa konsentrasi karena pikiran telah dipenuhi gambar dan adegan seksual.

Untuk mengatasi masalah yang terkait dengan pornografi yang ada di media sosial, khususnya YouTube, perlu dilakukan

penyuluhan dan literasi untuk membangun dan meningkatkan kemampuan siswa SMA di Rawa Buaya dalam mengolah dan memahami informasi yang ada di media sosial, khususnya YouTube. Terutama, informasi tentang pornografi dan dampaknya yang banyak terdapat di media sosial.

III. MANFAAT KEGIATAN

Pengertian literasi secara umum adalah kemampuan individu mengolah dan memahami informasi saat membaca atau menulis. Sebenarnya, literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis. Dalam kamus online Merriam-Webster, pengertian literasi adalah kualitas atau kemampuan “melek aksara” yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis serta kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual (video, gambar). Sementara itu, Education Development Center (EDC) menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan skill yang dimiliki dalam hidupnya, bukan hanya kemampuan baca tulis. Pendidikan dan kemampuan literasi adalah dua hal yang sangat penting dalam hidup kita. Kemajuan suatu negara secara langsung tergantung pada tingkat melek huruf di negara tersebut

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi siswa SMA, guru, orang tua, pemerintah dan masyarakat pada umumnya tentang bahaya dan dampak pornografi dari konten media sosial, khususnya YouTube di kalangan siswa SMA. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga dapat menjadi bahan masukan bagi pembuat kebijakan dalam membuat regulasi sebagai upaya mencegah dan menangani dampak pornografi di media sosial terhadap siswa SMA yang saat ini semakin semarak.

Selain itu, kegiatan literasi media ini perlu dilakukan agar siswa SMA di wilayah

Kelurahan Rawa Buaya memiliki kemampuan untuk bersikap positif dalam mengolah dan memahami informasi dan konten yang ada di media sosial. Dalam hal ini, informasi yang dimaksud adalah informasi tentang pornografi yang ada di media sosial YouTube.

IV. KHALAYAK SASARAN

Sasaran pengabdian kepada masyarakat adalah siswa SMA di Kelurahan Rawa Buaya, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat. Alasan dipilihnya siswa SMA karena merupakan pengguna media sosial terbesar dan memiliki potensi yang besar pula untuk terpapar dampak negatif dari pornografi di media sosial, khususnya YouTube.

Siswa SMA merupakan pelajar yang belajar di strata sekolah menengah atas (SMA). Siswa SMA umumnya berusia 16-18 tahun yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan siswa SMA adalah perkembangan seluruh aspek kepribadianya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Selain itu, siswa juga dapat dikatakan sebagai sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan. Secara psikologis, pada umumnya siswa SMA berada dalam kondisi yang masih labil, karena mereka masih dalam proses mencari jati diri. Dalam kondisi yang masih labil seperti ini, siswa SMA sangat rentan terhadap berbagai pengaruh yang berasal dari lingkungan sosialnya termasuk pengaruh dari media sosial.

V. JENIS KEGIATAN

Saat ini, penyebaran situs pornografi banyak terjadi di media sosial, termasuk YouTube. Media sosial merupakan sebuah media online, dimana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi dan saling berbagi informasi. Media sosial mempunyai ciri-ciri: pesan yang di sampaikan tidak hanya untuk satu orang saja namun bisa ke berbagai banyak orang contohnya pesan melalui SMS

ataupun internet, pesan yang di sampaikan bebas, tanpa harus melalui suatu Gatekeeper, pesan yang di sampaikan cenderung lebih cepat di banding media lainnya, dan penerima pesan yang menentukan waktu interaksi. Oleh karena itu, Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan kegiatan literasi bagi generasi milenia siswa SMA dalam menyikapi dampak pornografi di Media Sosial YouTube.

VI. METODE KEGIATAN

Pelatihan ini menggunakan beberapa cara atau metode, yaitu : diskusi, presentasi dan ceramah. Diskusi dalam bentuk kelompok (focus group discussion/FGD) dilakukan dengan membagi peserta ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan tema atau isu yang dikemukakan oleh narasumber, terutama yang terkait dengan dampak negatif pornografi di media sosial, khususnya media YouTube. Setelah selesai didiskusikan, perwakilan masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya secara bergantian yang kemudian direspon atau ditanggapi oleh kelompok diskusi yang lain.

Selanjutnya, hasil dari focus group discussion (FGD) dibahas oleh narasumber dengan memberikan pengarahan dan penjelasan melalui teknik ceramah. Dalam pembahasan ini, narasumber menyampaikan materi utama tentang pornografi dan dampak negatif dari pornografi di media sosial, khususnya media YouTube. Selain itu, juga membahas tentang Pemberdayaan Sikap guru dan orang tua untuk mencegah (preventif) terhadap dampak negatif pornografi media sosial Youtube. Untuk lebih memperjelas dan memberikan pemahaman yang baik tentang materi yang disampaikan, narasumber memberikan contoh-contoh yang berkaitan pornografi di media sosial.

VII. HASIL KEGIATAN

Sebelum menyampaikan hasil

pelatihan tentang “Pemberdayaan Sikap Remaja Preventif terhadap Dampak Negatif Pornografi di Media Sosial YouTube”, perlu kami jelaskan bahwa dua minggu sebelum pelaksanaan kegiatan pelatihan, tim telah melakukan silaturahmi dengan Bapak Lurah Kembangan Utara, Bapak Edi Sukarya, SAP. Silaturahmi dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 7 Maret 2018. Bapak Lurah Edi Sukarya dan staff menerima kami dengan baik dan sangat kooperatif.

Pada kunjungan pertama ini kami berkenalan dan menyampaikan maksud serta tujuan dari dilaksanakannya kegiatan pelatihan yang merupakan bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pada pertemuan awal ini kami membicarakan tentang waktu dan tempat dilaksanakannya kegiatan pelatihan. Hasil pertemuan menyepakati bahwa pelatihan akan dilaksanakan minggu keempat bulan Maret 2018, yaitu pada hari Rabu tanggal 21 Maret 2018. Adapun tempat pelaksanaan akan diadakan di Aula RPTRA Kembangan Utara.

Minggu berikutnya kami kembali mengunjungi kantor Kelurahan Kembangan Utara untuk menyampaikan surat resmi dari Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi UMB yang berisi waktu pelaksanaan kegiatan sesuai dengan hasil pembicaraan pada pertemuan pertama di minggu sebelumnya.

Pelatihan “Pemberdayaan Sikap Remaja Preventif terhadap Dampak Negatif Pornografi di Media Sosial YouTube” dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, yaitu pada hari Rabu tanggal 21 Maret 2018 pukul 08.00 sampai dengan 10.00 WIB. Pelatihan yang dihadiri oleh 30 siswa SMA di sekitar Kelurahan Kembangan Utara yang diundang. Pelatihan ini berjalan dengan sukses dan lancar.

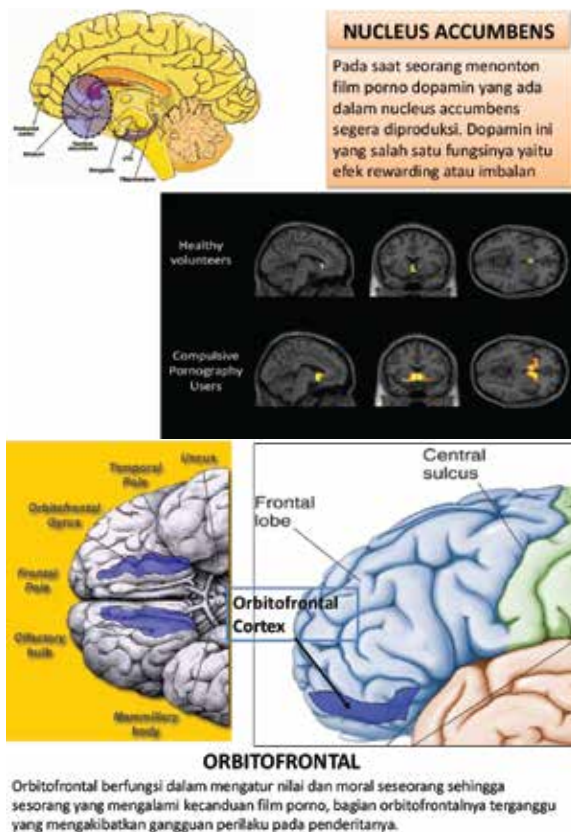
Pelatihan dihadiri dan dibuka secara resmi oleh Bapak Lurah Kelurahan Kembangan Utara, Bapak Edi Sukarya. Setelah acara dibuka secara resmi oleh Pak

Lurah Edi, dilanjutkan dengan sambutan Ketua RPTRA Kelurahan Kembangan Utara yang menyampaikan ucapan terima kasih atas kerjasama antara pihak kelurahan Meruya Selatan dengan Universitas Mercu Buana, khususnya Program Studi Magister Ilmu Komunikasi.

Setelah Ketua RPTRA Kelurahan Kembangan Utara menyampaikan kata sambutan, dilanjutkan dengan pemaparan tentang Pemberdayaan Sikap Remaja Preventif terhadap Dampak Negatif Pornografi di Media Sosial YouTube oleh Dr. Nur Kholisoh, M.Si. Dalam paparannya, Dr. Nur Kholisoh, M.Si menjelaskan tentang media sosial secara umum terlebih dahulu, seperti Path, Twitter, Instagram, Facebook, YouTube, dan Vlog. Setelah itu, dijelaskan tentang dampak dari media sosial YouTube, baik yang positif maupun negatif.



Untuk memperkuat penjelasannya tentang bahaya dan dampak negatif dari media sosial, terutama YouTube, disampaikan tentang bahaya dan dampak negatif pornografi di YouTube yang jauh lebih berbahaya daripada kecanduan narkoba, sebagaimana dikemukakan dalam gambaran berikut ini :



Ada beberapa cara pencegahan dampak negatif konten media sosial, termasuk YouTube, antara lain :

1. Pengawasan Orang Tua

Para orang tua harus mengawasi anak-anak remaja termasuk siswa SMA-nya dalam kegiatan yang berkaitan dengan internet, terutama penggunaan sosial media. Selain itu, para orang tua juga harus memperhatikan konsumsi media yang dilakukan oleh mereka, jangan sampai mereka mengonsumsi media yang memiliki konten negatif seperti pornografi. Meski Kementerian Kominfo sudah memblokir situs-situs pornografi, akan tetapi sayangnya situs-situs jenis ini justru terus menjamur. Oleh karena itu, masing-masing orang tua harus mengawasi, termasuk penggunaan handphone oleh anak remajanya yang bisa mengakses internet.

2. Sosialisasi penggunaan media sosial yang bijak

Sosialisasi penggunaan media sosial secara

bijak diharapkan dapat mencegah siswa SMA dari dampak negatif penggunaan internet. Jika internet digunakan dengan penuh tanggung jawab, sangat memberi manfaat untuk pelajar SMA. Dengan internet, para siswa SMA bisa dengan mudah menyelesaikan tugas sekolah. Para siswa SMA juga harus mengedepankan etika, serta menghindari konten yang bermuatan rasis. Selain itu, jangan pernah memberikan data-data pribadi secara detail di sosial media, karena hal tersebut dapat menjadi pemicu tindak kriminal, apalagi mengunggah konten video atau foto pelanggaran asusila.

Selain itu, dalam paparannya juga mengemukakan alternatif solusi penanganan para pecandu pornografi yang telah dilakukan di Amerika Serikat, yaitu sekolah khusus kecanduan pornografi di Oxbow Academy. Sekolah ini merupakan sekolah pionir yang bertujuan untuk memutuskan rantai kecanduan pornografi bagi remaja di Amerika Serikat. Sekolah yang berlokasi di Utah Amerika Serikat ini didirikan dan mengkhususkan diri dalam penyembuhan kecanduan pornografi. Orang tua yang merasa anaknya kecanduan pornografi bisa memasukkan dan menitipkan anaknya di sekolah ini. Berikut adalah foto Oxbow Academy di Utah Amerika Serikat.



Semua akses internet diblokir kecuali website ensiklopedia online. Akademi ini mempunyai guru-guru SMA dan para murid menghabiskan banyak waktu untuk belajar selama terapi



Biaya sekolah yang dijuluki sebagai “porn school” ini cukup mahal, yaitu USD 9.000 per bulan atau sekitar Rp 80.000.000,-. Kendati demikian, para remaja usia 13 tahun sampai 17 tahun yang mengikuti program di Oxbow Academy dijamin sembuh setelah mengikuti terapi yang diterapkan di sana.

Selama kegiatan berlangsung, para pengurus RW dan para siswa SMA di wilayah Kelurahan Kembangan Utara sangat antusias mendengarkan dan mengikuti penjelasan dan paparan yang disampaikan oleh narasumber, Dr. Nur Kholisoh, M.Si. Hal ini terlihat dari aktifitas mereka pada saat sesi tanya jawab.

Ketika dibuka sesi tanya jawab, para peserta yang merupakan para siswa-siswi SMA di wilayah Kelurahan Kembangan Utara ini, dengan sigap dan semangat mengajukan beberapa pertanyaan, mulai dari pertanyaan tentang alasan mengapa Indonesia menduduki peringkat kedua di dunia sebagai negara pengakses pornografi terbanyak di dunia, hingga kemungkinan di Indonesia didirikan sekolah seperti Oxbow Academy yang ada di Utah Amerika Serikat .

Kegiatan pelatihan ini diakhiri dengan berdo’a dan foto bersama. Selain itu, sebelum tim pelatihan pamit pulang, masih ada beberapa siswa SMA yang mengajukan beberapa pertanyaan yang sebelumnya mereka belum sempat tanyakan di sesi tanya jawab. Semua pertanyaan kami jawab dengan senang hati.



VIII. KESIMPULAN

Ada beberapa hal yang bisa disimpulkan dari pelaksanaan pelatihan “Literasi Bagi Generasi Milenia Siswa SMA dalam Menyikapi Pornografi di Media Sosial YouTube”, yaitu :

1. Media sosial YouTube memiliki dampak positif dan negatif, tetapi dampak negatifnya lebih kuat jika tidak dipergunakan secara bijaksana. Ada beberapa dampak negatif media sosial YouTube, antara lain : kesehatan fisik dan psikologis sering terganggu, jarang bergaul dengan lingkungan, waktu bersama keluarga menjadi berkurang, sering lupa mengurus diri, depresi dan ketergantungan, serta penurunan produktifitas dan rasa sosial
2. Para peserta pelatihan yang terdiri dari para siswa-siswi SMA di wilayah Kelurahan Kembangan Utara dapat menerima penjelasan dengan baik dan memahami materi yang disampaikan dengan tepat. Setelah diberikan penjelasan dan pelatihan, para peserta menjadi lebih fokus pada hal-hal yang positif dari media sosial YouTube, dan berupaya untuk lebih bijak dalam menyikapi bahaya pornografi di media sosial YouTube.

IX. SARAN

Berdasarkan hasil pelatihan “Literasi Bagi Generasi Milenia Siswa SMA dalam

Menyikapi Pornografi di Media Sosial YouTube”, yaitu :

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua dalam mencegah terjadinya dampak negatif pornografi di media sosial YouTube di kalangan siswa SMA, yaitu melakukan pengawasan dan sosialisasi penggunaan media sosial YouTube secara bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin Anwar, (1998) Ilmu Komunikasi : sebuah Pengantar Ringkas, Rajawali Press, Jakarta

Devito, Joseph A, (1997) Komunikasi Antar Manusia – Kuliah Dasar, e.d. Ke-5, Professional Books, Jakarta

Fahrudin, Adi, (1994). Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat. Bandung: Humaniora.

Lord, John dan Peggy Hutchison, (1993) E Process of Empowerment: Implications for theory and Practice , Canadian Journal of Community Mental Health, 12: 1.

Mc. Quail, Dennis Sven Windhal, (1996) Communication Models, Longman Inc, USA

Mulyana Deddy, (2000) Ilmu Komunikasi suatu Pengantar, PT Remaja Rosdakarya, Bandung

Paul, R. Wayne, J Don F, (2000) Komunikasi Organisasi (Editor : Deddy Mulyana, M.A., Ph. D) PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Sandjaja, Sasa Djuarsa, (1993) Pengantar Komunikasi, Univeristas Terbuka, Jakarta.

Sulistiyani, A. Teguh dan kawan-kawan, (2017) Proses Pemberdayaan MasyarakatDesa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul dalam Pembentukan Kelompok Pengelola Sampah Mandiri, Indonesian Journal of Community Engagement, Vol. 02, No. 02.

Wilonoyudho, Saratri, Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengendalian Banjir yang Berwawasan Lingkungan di Semarang, Jurnal Manusia dan Lingkungan, Vo. 16. No. 2, Juli 2